

**ANALISIS CARA BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN  
MODEL DISCOVERY LEARNING PELAJARAN PPKn KELAS XI**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH:  
HAFIZH WAHYU SYAHROWALDI  
NIM. F1221151017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PONTIANAK  
2019**

# LEMBAR PERSETUJUAN

## ANALISIS CARA BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING PELAJARAN PPKn KELAS XI

### ARTIKEL PENELITIAN

**HAFIZH WAHYU SYAHROWALDI**

NIM F1221151017

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Agus Sastrawan Noor, M.Si**

NIP. NIP 195804081984031001

**Drs. Bambang Budi Utomo, M.Pd**

NIP. 195608071987031002

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan PIIS

**Dr. H. Martono**

NIP. 19680316199403101

**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si**

NIP. 196511171990032001

# ANALISIS CARA BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING PELAJARAN PPKn KELAS XI

**Hafizh Wahyu Syahrowaldi, Agus Sastrawan Noor, Bambang Budi Utomo**  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Untan Pontianak  
Email: hafizwaldi62@gmail.com

## **Abstract**

*The thesis entitled: The Analysis of Students' Learning Ways by Using Discovery Learning Model in PPKn Subject on the Eleventh Grade : The research design that used in this research is descriptive study with the form of qualitative research. The techniques of data collection that used in this research are through observation, interview and documentation. According to the result of data processing and the data analysis, it could be interpreted as follows: 1. Analyzed the whole data from the observation, interview and documentation in the form of pictures that taken in the learning activity. 2. Reduced the data by making the abstraction which is an effort to make the main conclusion, process and the statements that need to be kept in order to make it stay on the research domain. 3. Arranged the data into units. 4. Checked the research validity. 5. Interpreted the data, by processing the result of the research into the substantive theory that has been done in order to get the conclusion in the learning activity by using Discovery Learning model. According to the result of the research, it can be concluded that the application of Discovery Learning improve the argumentation skill and complex thinking in science .*

**Keywords: Discovery Learning, Learning Ways, PPKn**

## **PENDAHULUAN**

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 2 yang berisi pendidikan nasional berfungsi menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka.”Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. (UU SISDIKNAS, 2009: 111). Menjadi tugas guru dan orang tua untuk bertindak sebagai pengajar sekaligus menjadi pembimbing agar siswa menjadi manusia yang berkualitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu

pendidikan yang dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan terhadap aspek-aspek pendidikan. Banyak juga perubahan dalam metode pembelajaran, pendekatan termasuk didalamnya memperhatikan kebiasaan-kebiasaan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Untuk itu mengingat pendidikan adalah merupakan elemen dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki peranan penting guna menciptakan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, setiap individu harus memiliki pendidikan yang dapat menjadi haluan kehidupan dalam meningkatkan sumber daya manusia. Dengan pendidikan diharapkan mampu melakukan achievement (pencapaian) terhadap peningkatan kualitas sumber daya

manusia secara individu maupun kelompok.

Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kuantitas telah dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Akan tetapi hasilnya sebagian besar belum dirasakan secara signifikan oleh sekolah, guru, orang tua maupun masyarakat. Keberhasilan siswa di sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya dirinya, dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai siswa setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Proses Pendidikan yang berhasil tidak terlepas dari peran siswa sebagai peserta didik, melalui cara belajar yang baik akan menentukan tercapainya hasil belajar. Dengan demikian siswa diarahkan untuk memiliki cara belajar yang baik dan sesuai dengan cara belajar mereka sehingga membuat suasana nyaman dalam belajar. Kondisi ini akan membuat dampak yang positif bagi guru ketika menyampaikan materi maupun bagi peserta didik dalam belajar. Memaknai cara belajar siswa dalam kemajuan ilmu dan teknologi dan marak ini maka penilaian cara belajar siswa yang dinilai oleh guru dan orang tua dirasakan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan orang tua. Jika kita melihat, hal ini tidak relevan karena setiap siswa memiliki kebiasaan, serta kemampuan yang berbeda.

Ada dua faktor yang mempengaruhi cara belajar siswa yakni faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri). Faktor eksternal diantaranya yakni lingkungan, teman, dan keluarga.

Cara belajar yang baik, tidak dengan mudah dapat dimiliki oleh siswa secara instan, tetapi membutuhkan proses secara berkesinambungan. Metode yang paling sering digunakan oleh guru ketika mengajar yakni ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, terlihat dari cara mereka dalam belajar dengan cara belajar mereka sendiri untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru PPKn dengan menggunakan Model Discovery Learning, yang mana pada model ini menuntut siswa untuk menemukan sendiri dalam pembelajarannya, siswa diharuskan untuk mandiri dalam pembelajarannya sesuai dengan Kurikulum 2013, semua pembelajaran berfokus pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam penggunaan model Discovery Learning tidak terlepas dari kombinasi beberapa metode dalam pembelajaran salah satunya ceramah, diskusi dan tanya jawab, berdasarkan dari data yang didapat dari peneliti

#### **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan secara ilmiah dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang valid. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono ( 2016 : 3 ) yang menyatakan bahwa “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Nawawi ( 2015:67 ) Menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif dapat diartikan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya.”

Alat pengumpul data utama, peneliti sebagai instrumen disebut juga sebagai human instrumen yang mana menguasai pengetahuan baik dari situasi, kondisi dan objek yang ditelitinya secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber

data sekunder, berikut pemaparan data primer dan data sekunder.

Data dalam penelitian ini merupakan bahan pokok yang dapat diperoleh, diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian, seperti wawancara atau observasi.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti arsip atau data yang diperoleh dari arsip SMAN 3 Pontianak, yang disesuaikan pada fokus penelitian, referensi lain serta laporan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah observasi, Dengan teknik observasi ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati perilaku siswa dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran PPKn Kelas XI SMAN 3 Pontianak, wawancara, Dengan wawancara ini maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.

Studi Dokumentasi, Dokumenter digunakan dalam penelitian ini adalah semua catatan penting baik bentuk tulisan maupun gambar yang menyangkut keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn di Kelas XI SMAN 3 Pontianak.

Kemudian analisis data dalam penelitian ini terdiri dari data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Adapun hasil wawancara kepada 29 siswa kelas XI IPA 3 dengan fokus penelitian yaitu : 1) Cara Belajar Siswa, 2) Model Discovery Learning yang diterapkan guru 3) Cara Belajar Siswa dengan Model Discovery Learning.

#### **1. Cara Belajar Siswa**

Sub komponen Cara belajar Siswa terdiri dari 4 Bagian. yaitu : Visual, Audio, Kinestetik, Campuran (audiovisual, visualkinestetik, audiokinestetik, audiovisualkinestetik) Pertanyaan Ke 1 sampai 5 mengacu pada Indikator Visual. Pertanyaan Ke 6 Sampai 10 mengacu pada indikator Audio Pertanyaan Ke 11 Sampai 15 mengacu pada indikator Kinestetik. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara terhadap 29 siswa kelas XI IPA 3 dapat diklasifikasikan bahwa sebanyak : 8 Siswa atau 27,58% siswa yang digolongkan cara belajarnya termasuk ke dalam tipe Visual, 4 Siswa atau 13,79% siswa yang digolongkan cara belajarnya termasuk dalam tipe Audio, 8 siswa atau 27,58% siswa yang digolongkan cara belajarnya termasuk dalam tipe Kinestetik, 1 siswa atau 3,44% siswa yang digolongkan cara belajarnya termasuk dalam tipe Visual Audio, 2 siswa atau 6,89% siswa yang digolongkan cara belajarnya termasuk dalam tipe Audio Kinestetik, 5 siswa atau 17,24% siswa yang digolongkan cara belajarnya termasuk dalam tipe Visual Kinestetik, dan 1 siswa atau 3,44% siswa yang digolongkan cara belajarnya termasuk dalam tipe Visual Audio Kinestetik.

#### **2. Model Discovery Learning yang diterapkan guru.**

Dari hasil pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru

PPKn di SMAN 3 Pontianak pada kelas XI IPA 3 dapat diketahui bahwa peneliti melakukan observasi dengan 5 indikator berdasarkan implementasi dalam proses pembelajaran di sekolah, peneliti membagi indikator tersebut ke dalam 5 komponen prosedur modelnya yaitu : Implementasi Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah.

1. Guru menentukan tujuan pembelajaran.

Pada prosedur pembelajaran ini guru sudah melakukan penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa telah sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan saat ini yakni kurikulum 2013 berdasarkan silabus dan kurikulum disatuan pendidikan.

2. Guru melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (Kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).

Pada bagian ini guru tidak melakukan identifikasi karakter peserta didik akan tetapi guru tersebut langsung mengarahkan untuk membagi kelompok berdasarkan hitungan bangku dari belakang tanpa mengidentifikasi masing-masing siswa berdasarkan kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya.

3. Memilih materi pelajaran. Pada bagian ini guru sudah menyiapkan materi pelajaran tentang Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).

Pada bagian ini, guru telah menentukan topik berdasarkan materi pelajaran yang telah dipilih dari yang dasar hingga

kompleks serta memberikan contoh-contoh nyata baik studi kasus ataupun kehidupan sehari-hari.

5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi.

Pada bagian ini, guru telah mengembangkan bahan-bahan belajar

dengan tidak hanya terpaku dalam mengandalkan lembar kerja siswa (LKS) tetapi juga memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk mengembangkan pembelajaran di kelas.

6. Tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.

Guru telah memberikan tugas kepada peserta didik berupa studi kasus atau problem solving tujuannya adalah supaya siswa siswa bisa mengembangkan cara berfikir sesuai dengan kurikulum 2013 yang mana murid harus berperan aktif terutama *critical thinking* dalam pembelajaran.

7. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana seperti pengertian, konsep sampai kepada hal-hal yang khusus seperti studi kasus.

Pada kegiatan pembelajaran ini telah memberikan sub-sub materi yang disampaikan berdasarkan materi yang telah dipilih.

8. Melakukan penilaian Proses dan Hasil belajar Peserta Didik.

Pada tahapan ini, guru telah melakukan proses serta hasil belajar peserta didik lewat diskusi serta presentasi yang telah disampaikan oleh siswa.

Prosedur Aplikasi Model Pembelajaran Discovery Learning

Guru Memberikan Stimulus

1. Guru mengkondisikan siswa untuk memberikan kesempatan kepada siswanya untuk membaca dari referensi yang tersedia

Pada tahapan ini, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca sumber referensi yang tersedia baik dari buku ataupun teknologi informasi yang ada.

2. Guru mengarahkan siswa untuk menentukan keterkaitan fokus masalah dengan sejumlah sumber yang sesuai.

Pada tahap ini guru telah mengarahkan siswa untuk menentukan hubungan fokus masalah dengan sejumlah sumber yang didapatkan apakah sudah sesuai atau belum.

Problem Statement / Pemberian Fokus Masalah / Identifikasi Masalah.

1. Guru melakukan penjelasan bahwa peserta didik harus mampu merumuskan masalah-masalah atau peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin dari hasil bacaan-bacaan dan juga apa yang sudah dieksplorasi pada sebelumnya.

Pada tahap ini, guru sudah melakukan penjelasan mengenai masalah-masalah yang akan dibahas oleh siswa pada saat pelaksanaan aktivitas pembelajaran studi kasus.

Pengumpulan Data (Data Collection)

1. Guru mengkondisikan siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan proses menjawab dan membuktikan jawaban-jawaban sementara.

Pada tahapan ini guru telah mengkondisikan kepada siswa dan mengajak mereka untuk mencari literatur atau sumber yang relevan dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan proses menjawab rumusan masalah pada pembuktian hipotesa.

Pengolahan Data (Data Processing)

1. Guru mengkondisikan siswa untuk mampu mengolah data dan informasi berkenaan dengan upaya merumuskan jawaban-jawaban atas pertanyaan (fokus masalah) pada tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, guru akan mengarahkan siswa untuk mampu mengolah data-data dan informasi yang telah didapatkan untuk merumuskan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya.

Pembuktian (Verification), Kesimpulan (Generalization)

1. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan presentasi hasil dari jawaban yang telah dirumuskan apakah jawabannya sudah benar atau belum. Dan memberikan kesimpulan hasil dari kegiatan proses pembelajaran.

Pada tahapan ini, guru akan mengarahkan siswa untuk melakukan pembuktian dari presentasi data yang telah diolah yang disampaikan oleh siswa kemudian melakukan proses penarikan kesimpulan materi pembelajaran dilakukan oleh guru pada saat siswa telah selesai melakukan presentasinya didepan kelas.

3. Cara Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning.

Analisis Observasi Cara belajar dengan Model Discovery Learning.

Berdasarkan hasil dari observasi terhadap siswa kelas XI IPA 3 menunjukkan bahwa sebesar 55% peserta didik yang berbicara dengan cepat. Untuk indikator ini merujuk kepada siswa yang bertipe visual dalam pembelajaran. Kemudian jika dilihat dari indikator sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat baik ya atau tidak, siswa kelas XI IPA 3 menunjukkan persentase sebesar 11%. Hal ini perlu adanya perhatian khusus kepada siswa agar mengupayakan mereka dalam mengemukakan argumentasi, pendapat serta ide-ide guna untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik, salah satunya dengan model pembelajaran Discovery Learning. Untuk indikator ini merujuk kepada siswa yang bertipe visual.

Sementara itu, untuk indikator Pembaca yang cepat dan tekun menunjukkan persentase sebesar 22%. Karena berdasarkan hasil pengamatan dari sekian persen yang membacanya dengan cepat. Untuk indikator ini merujuk kepada siswa yang bertipe visual.

Kemudian untuk indikator selanjutnya yaitu Pembicara yang fasih menunjukkan bahwa 11% siswa yang cara berbicaranya fasih dan memang berbicara fasih itu butuh latihan supaya lancar akan tetapi mereka telah mampu dalam berargumentasi dengan baik. Oleh karenanya, diperlukan usaha yang optimal dari individu masing-masing

untuk melatih serta mengembangkan kemampuan berbicara. Kemampuan tersebut perlu bantuan dorongan dari teman, guru dan orang tua agar mereka bisa menuangkan ide-ide atau gagasan dalam bentuk penyampaian secara lisan. Untuk indikator ini merujuk kepada siswa yang bertipe Audio dalam pembelajaran. Selanjutnya untuk indikator yaitu Senang membaca dengan keras dan mendengarkan menunjukkan persentase 22% siswa yang senang membaca dengan keras saat proses pembelajaran di kelas terutama dalam presentasi hasil diskusi kelompok. Untuk indikator ini merujuk kepada siswa yang bertipe Audio. Selanjutnya untuk indikator yaitu Senang membaca dengan keras dan mendengarkan menunjukkan persentase 22% siswa yang senang membaca dengan keras saat proses pembelajaran di kelas terutama dalam presentasi hasil diskusi kelompok. Untuk indikator ini merujuk kepada siswa yang bertipe Audio. Indikator selanjutnya banyak menggunakan isyarat tubuh 66% siswa yang menggunakan isyarat tubuh selama proses pembelajaran di kelas, hal ini membuktikan bahwa siswa dalam berkomunikasi serta presentasi selama proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari isyarat tubuh. Isyarat tubuh menunjukkan gaya penyampaian yang disampaikan diikuti dengan gerakan tubuh lain seperti tangan, badan, *eye contact*, ekspresi dan lainnya. Indikator ini merujuk pada siswa yang bertipe Kinestetik. Indikator selanjutnya, menanggapi perhatian Fisik 44% siswa yang menanggapi perhatian fisik selama proses pembelajaran di kelas yang mana perhatian fisik meliputi penyampaian komunikasi antar siswa di kelas. Salah satu siswa memberikan perhatian fisik kepada temannya kemudian temannya menanggapi perhatian fisik tersebut. Indikator ini merujuk pada siswa yang bertipe kinestetik. Untuk indikator yang terakhir, berbicara dengan perlahan

44%, hal ini membuktikan bahwa siswa menyampaikan komunikasi dengan cara perlahan setidaknya volume suara masih bisa didengar oleh orang lain. Indikator ini menunjukkan Siswa yang bertipe kinestetik.

### **Pembahasan**

Cara belajar merupakan suatu konsep yang dilakukan oleh setiap siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan berdasarkan dengan cara belajar itu sendiri, cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, salah satunya dikategorikan dari beberapa macam tipe cara belajar diantaranya visual, audio, kinestetik dan Campuran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelas XI IPA 3 SMAN 3 Pontianak. Bahwasannya dari total 29 siswa yang diteliti dapat dilihat .

Mayoritas di kelas XI IPA 3 cara belajar yang terbanyak yakni cara belajar Visual dan Kinestetik dengan persentase sama 27,58% kemudian yang paling sedikit yakni cara belajar campuran, visual audio dan visual audio kinestetik.dengan jumlah persentase sama 3,44%.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dari total 9 indikator.1 sampai 3 menunjukkan indikator tipe Visual, kemudian 4 sampai 6 menunjukkan indikator tipe audio sedangkan 7 sampai 9 menunjukkan indikator tipe Kinestetik.Dari hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa persentase yang tertinggi adalah Cara belajar Siswa dengan Tipe Visual dan Kinestetik.

Dalam proses penerapan sebuah model pembelajaran, Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran dimana siswa diberikan sebuah materi pembelajaran, kemudian

diberikan acuan bagaimana materi tersebut dapat dijadikan sebuah jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diberikan peserta didik. Dapat dilihat dari cara mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Pada penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa guru mata

Dilihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas XI IPA 3 menunjukkan bahwa cara belajar dengan menggunakan model *Discovery learning* adalah lebih dominan cara belajar siswa dengan Kinestetik dan Visual, hal ini ditunjukkan dengan observasi peneliti pada saat berada dalam proses belajar di kelas tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari indikator atau tolak ukur dalam table observasi seperti maksudnya adalah siswa pada saat proses belajar berbicara dengan sistematis dalam mengemukakan pendapatnya serta sesuai dengan pokok materi yang dijelaskan sehingga proses penyampaian dalam pembelajaran lebih aktif, responsif dan memberikan tanggapan serta membangun pengetahuan baru yang diperoleh dari buku dan media teknologi informasi Kemudian tolak ukur yang kedua yang lebih dominan adalah menggunakan isyarat tubuh maksudnya adalah siswa dalam menanggapi suatu persoalan atau suatu permasalahan tentang studi kasus dalam pembelajaran PPKn seringkali menggunakan isyarat tubuh seperti menggerakkan tangan ketika berdiskusi maupun mempresentasikan, kemudian *eye contact* untuk memperhatikan teman ketika berdiskusi dan menyampaikan pendapat didepan kelas hal tersebut dapat melatih seorang siswa untuk memberanikan tampil didepan umum. Sedangkan siswa yang masih belum mampu berargumentasi disarankan untuk selalu melatih kemampuan dalam menyampaikan suatu pendapat, ide, gagasan, serta argumentasi guna mencapai hasil dalam pembelajaran PPKn. Cara belajar dengan model *Discovery Learning* dilihat dari hasil

pelajaran PPKn di SMAN 3 Pontianak sudah melaksanakan prosedur atau langkah-langkah yang sesuai dengan tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan awal yaitu apersepsi, kegiatan inti dengan pemberian suatu permasalahan, diskusi, presentasi serta kesimpulan dan kegiatan peneliti yang berada dilapangan tidak hanya mengedepankan ranah kognitif akan tetapi juga mementingkan ranah affektif dan psikomotorik.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap model *Discovery Learning* mengedepankan nilai-nilai karakter peserta didik seperti sikap pro aktif siswa dalam mencari hal-hal baru tidak hanya bersumber dari satu referensi saja bisa juga dari referensi-referensi lainnya yang mendukung atau relevan. Jika dilihat dari ranah psikomotoriknya peneliti melihat bahwa model *Discovery Learning* ini mampu mendukung proses pembelajaran dalam hal melatih kemampuan berbicara siswa agar siswa mempunyai sikap berfikir kritis terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta kurikulum yang ada saat ini.

Dilihat dari hasil wawancara guru PPKn SMAN 3 Pontianak, peneliti melihat implementasi cara belajar *Discovery Learning* dapat diketahui bahwa peneliti memperoleh informasi secara keseluruhan pada siswa kelas XI IPA 3 telah mampu menerapkan cara belajar *Discover Learning*. Hal Ini menunjukkan bahwa belajar tidak hanya bersumber dari satu sumber berupa buku akan tetapi belajar dapat diperoleh dari mana saja. Ini dapat dihubungkan dengan teori belajar konstruktivistik dimana pandangan dalam teori ini ialah dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, namun siswa yang lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran hal ini selaras dengan kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum 2013 (K13).

Peneliti menerima informasi bahwa langkah pembelajaran dari awal pembelajaran, proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran yang diterapkan oleh guru telah sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013 dan penerapan model Discovery Learning menghasilkan pembelajaran yang efektif untuk pola pikir siswa dari yang pasif menjadi aktif dalam pembelajarannya. Hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran Discovery Learning

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik suatu kesimpulan : 1. Cara Belajar Siswa Dengan Model Discovery Learning. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa cara belajar siswa terlihat lebih mengarah pada kinestetik dengan jumlah persentase lebih tinggi dari visual dan audio berdasarkan indikator 7, 8 dan 9 yakni 66%, 44% dan 44%, kemudian disusul dengan Visual dengan jumlah persentase 88% dari indikator 1 sampai 3. Dan yang terakhir Audio dengan jumlah persentase 77%. 2. Model Discovery Learning yang diterapkan guru. 2. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa model discovery learning yang diterapkan guru dan yang diajarkan siswa sudah sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori serta langkah-langkah pembelajaran Kurikulum 2013 telah sesuai yang mana segala bentuk pembelajaran itu berfokus pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. 3. Cara Belajar Siswa Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap siswa mempunyai tipe belajar yang berbeda-beda. Ada yang bertipe Visual, audio, kinestetik dan campuran baik itu visual audio, audio kinestetik, dan visual audio kinestetik

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, maka peneliti menyampaikan

berdasarkan hasil peneliti adalah terletak pada siswanya saja yang kurang responsif pada saat kegiatan diskusi, presentasi kelas, dan penentuan kalimat yang ingin disampaikan.

Dilihat dari dokumentasi proses pembelajaran Discovery Learning peneliti mengambil dari proses Observasi pelaksanaan pembelajaran, proses wawancara dengan 29 orang siswa, proses wawancara dengan guru PPKn.

saran-saran sebagai berikut : 1. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian tersebut diharapkan peneliti dapat mengimplementasikan cara discovery learning yang baik sehingga membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. 2. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan evaluasi mengajar dalam mengayomi dan meningkatkan hasil belajar kepada peserta didik sehingga kedepan guru dapat mengetahui kemampuan, minat serta cara belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. 3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pedoman pada kebijakan yang diambil dalam upaya sekolah guna meningkatkan hasil akademik serta sesuai dengan kurikulum yang ada saat ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, 2017
- Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Mulyasa, Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, Remaja Roesdakarya (Cetakan Ke 3), Bandung.
- Bloom, B.S., (Ed). *Taxonomy of Educational Objectives., The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive domain*, New York: Longman, Th.1956

Deni Darmawan, Dinn Wahyudin; Model  
Pembelajaran di Sekolah, Remaja

Roesdakarya, Bandung, 2018